



ISLAM DAN PLURALISME DI INDONESIA

Nova Firman Setiadi

Ilmu al-Quran dan Tafsir

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

Nova.@gmail.com

Haula Rofada

Ilmu al-Quran dan Tafsir

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

Haula.@gmail.com

Arda Deva Agustian

Ilmu al-Quran dan Tafsir

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

Arda.@gmail.com

Mochamad Tholib Khoiril Waro

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

Mochamadtholib@iainkudus.ac.id

Abstrak

Di Indonesia, pluralitas dan pluralisme terutama yang terkait dengan agama seakan ditakdirkan selalu berada dalam posisi problematis. Siapa pun tidak ada yang menampik terhadap fakta keragaman di Indonesia. Sejarah keragaman agama di Indonesia telah berlangsung sangat lama. Menurut salah satu teori sejarah, Islam datang ke bumi Nusantara pada abad ke-7 M. Artinya, Islam telah menghiasi negeri ini melewati satu milenium. Tetapi Islam tidak memasuki ruang hampa. Jauh sebelum datangnya Islam, masyarakat Nusantara telah terpola ke dalam berbagai agama dan kepercayaan. Tidak hanya Islam, agama-agama lainnya pun berdatangan. Dalam versi negara, pada saat ini ada enam agama yang diakui eksistensinya, yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Al-Qur'an memberikan apresiasi bahwa masyarakat dunia terdiri dari beragam komunitas yang memiliki orientasi kehidupan masing-masing. Komunitas-komunitas tersebut harus menerima kenyataan akan keragaman sehingga mampu memberikan toleransi. Dengan perbedaan ditekankan perlunya masing-masing untuk saling berlomba dalam menuju kebaikan, karena mereka akan dikumpulkan oleh Allah untuk memperoleh keputusan final. Apresiasi demikian artikulatif terhadap pluralisme, diilustrasikan misalnya dalam al-Qur'an, 16: 36, 13: 7, 35: 24, dan 14: 4. Tuhan menghendaki umatnya beragam, karena keragaman merupakan bagian dari sunnatullah. Hal ini terbukti dengan

diberikannya pilihan-pilihan yang bisa diambil oleh manusia apakah akan mengimani atau mengingkari kebenaran Tuhan (al-Qur'an, 18: 29) serta watak kerahmatan Tuhan yang tidak terbatas (al-Qur'an, 5: 118). Penjelasan yang termuat dalam al-Qur'an, 2: 148 tentang kesempatan bagi setiap umat untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan, secara langsung telah memecahkan problema pluralisme agama.

Keywords: *Pluralism, Agama, Indonesia*

Abstract

In Indonesia, plurality and pluralism, especially those related to religion, seem destined to always be in a problematic position. No one can deny the fact of diversity in Indonesia. The history of religious diversity in Indonesia has been going on for a very long time. According to one historical theory, Islam came to the archipelago in the 7th century AD. This means that Islam has adorned this country for over a millennium. But Islam does not enter a vacuum. Long before the arrival of Islam, the people of the archipelago were patterned into various religions and beliefs. Not only Islam, other religions also came. In the state version, currently there are six religions whose existence is recognized, namely: Islam, Christianity, Catholicism, Hinduism, Buddhism, and Confucianism. The Qur'an gives an appreciation that the world community consists of various communities that have their own life orientation. These communities must accept the reality of diversity in order to be able to tolerate it. With differences, it is emphasized the need for each to compete with each other in the direction of goodness, because they will be gathered by Allah to obtain the final decision. Such appreciation is articulate towards pluralism, illustrated for example in the Qur'an, 16: 36, 13: 7, 35: 24, and 14: 4. God wants His people to be diverse, because diversity is part of the sunnatullah. This is proven by the choices that humans can make whether to believe in or deny God's truth (Qur'an, 18: 29) and God's infinite mercy (Qur'an, 5: 118). The explanation contained in the Qur'an, 2: 148 regarding the opportunity for every community to compete in doing good, has directly solved the problem of religious pluralism.

Keywords: *Pluralism, Religion, Indonesia*

Pendahuluan

Pluralisme Agama merupakan satu wilayah yang sering dijadikan isu yang aktual hingga saat ini. Dan merupakan persoalan yang tidak habis dibicarakan satu kali saja, hal ini terlihat dengan banyaknya tulisan yang membahas mengenai persoalan serupa. Mengingat barangkali pluralisme merupakan suatu keniscayaan dan ini terbukti dengan keadaan masyarakat kita kadang bukan masyarakat yang hanya menganut satu agama dan hal ini tidak dapat dinafikan.

Pluralisme merupakan suatu gagasan yang mengakui kemajemukan realitas. Ia mendorong setiap orang untuk menyadari dan mengenal keberagaman di segala bidang kehidupan, seperti agama, sosial, budaya, sistem politik, etnisitas, tradisi lokal, dan sebagainya. Gagasan yang dimaksudkan adalah dalam rangka menciptakan kesepahaman, toleransi

dengan tujuan membentuk masyarakat dalam memajukan lingkungan plural yang produktif. Ada kenyamanan, ketentraman, keadilan dan kemerdekaan yang setara, sehingga secara tidak langsung mereka dapat menjadi masyarakat yang kokoh.

“Pluralisme Agama dalam Pandangan Islam” dalam kesimpulannya menjelaskan bahwa pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan kesejagatan. Pluralisme merupakan salah satu dari ciri multi-kulturalisme bangsa Indonesia. Melalui semangat ini, maka ciri pluralisme harus menunjukkan adanya cita-cita mengembangkan rasa kebangsaan yang sama dan kebanggaan untuk terus mempertahankan kebhinekaan itu. Dengan menggunakan dasar pemahaman tentang pluralisme, maka dapat diidentifikasi makna pluralisme yang harus dikedepankan antara lain adalah pertama, memelihara dan menjunjung tinggi hak dan kewajiban antar kelompok, kedua, menghargai perbedaan dan kebersamaan.

Ketiga, pluralisme menunjukkan adanya wahana untuk meningkatkan kemampuan berkompetensi secara jujur dan terbuka. Keempat, pluralisme harus didudukkan pada posisi yang proposional dan yang, kelima, menunjukkan adanya perasaan kepemilikan bersama untuk kepentingan Bersama.

“Islam Pluralis” menjelaskan tentang pluralisme, bahwasannya pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya mengembangkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme.

Agama merupakan faktor penggerak yang memotivasi manusia untuk melakukan berbagai perilaku dan pemikiran yang akan berbeda antara satu dengan yang lain.³ Perbedaan tersebut terjadi karena pada fitrahnya manusia memiliki perbedaan dalam sebuah pemikiran. Namun setidaknya, dalam menganut sebuah agama, manusia yang beragama secara umum dibedakan menjadi tiga hal, yakni eksklusif, inklusif dan pluralis

Teori

Pengertian pluralisme menurut Diana L. Eck “Pluralisme itu bukanlah sebuah paham bahwa agama itu semua sama. Menurutnya bahwa agama-agama itu tetap berbeda pada dataran symbol, namun pada dataran substansi memang setara”. Jadi yang membedakan agama-agama hanyalah jalan atau syariat sedangkan secara substansial semuanya setara untuk menuju pada kebenaran yang transdental itu. Secara etimologi, pluralisme agama, berasal dari dua kata, yaitu "pluralisme" dan "agama". Dalam bahasa Arab

diterjemahkan "al-ta'addudiyah al-diniyyah" 3 dan dalam bahasa Inggris "religious pluralism". Oleh karena istilah pluralisme agama berasal dari bahasa Inggris, maka untuk mendefinisikannya secara akurat harus merujuk kepada kamus bahasa tersebut. Pluralism berarti "jama'" atau lebih dari satu. Pluralism dalam bahasa Inggris menurut Anis Malik Thoha mempunyai tiga pengertian. Pertama, pengertian kegerejaan: (i) sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, (ii) memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan maupun non kegerejaan. Kedua, pengertian filosofis; berarti system pemikiran yang mengakui adanya landasan

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah menggunakan metode deskriptif dengan data-data kualitatif yang dapat diolah dari berbagai sumber yang masuk dalam kategori library reseach, Metode Deskriptif yaitu, metode yang didasarkan pada data yang ada pada masa sekarang atau penyelidikan yang bertujuan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Adapun pendekatan yang dipakai yaitu fenomenologis yang dimaksudkan sebagai untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini berevolusi sebuah metode penelitian kualitatif yang matang dan dewasa selama beberapa dekade pada abad ke dua puluh. Fokus umum penelitian ini untuk memeriksa/meneliti esensi atau struktur pengalaman ke dalam kesadaran manusia. Definisi fenomenologi juga diutarakan oleh beberapa pakar dan peneliti dalam studinya. Menurut Alase fenomenologi adalah sebuah metodologi kualitatif yang mengizinkan peneliti menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian eksploratori. Kedua, definisi yang dikemukakan oleh Creswell dikutip Eddles-Hirsch yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena individu dalam dunia sehari-hari.

Hasil

Pluralitas masyarakat Indonesia adalah suatu kenyataan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari kolektivitas kelompok- kelompok masyarakat yang bersifat majemuk . dari segi etnis terdapat 656 suku bangsa dan tidak kurang dari 300 enis bahasa- bahasa lokal (daerah), dipapua saja lebih dari 200 bahasa- bahasa suku bangsa .Indonesia memiliki keragamanbudaya yang

berasal dari berbagai suku bangsa dan berbagai macam bahasa menjadi ciri kemajemukan bangsa Indonesia.

Semua pemeluk agama dituntut melakukan sebuah refleksi dan konstruksi pemahaman diri dalam kondisi pluralisme agama yang semakin kuat dan sekaligus menjadi gerakan keagamaan yang dinamis dan progressif telah memunculkan sebuah kesadaran ingin mempertahankan pemahaman lama meskipun begitu banyak biaya, tenaga dan pikiran yang harus dikorbankan.

Keberagaman merupakan sunnatullah yang harus direnungi dan diyakini setiap umat, kesadaran umat beragama menjadi kunci bagi keberlangsungan dalam menjalankan agamanya masing-masing. Setiap agama memiliki substansi kebenaran, dalam filsafat preniel suatu konsep dalam wacana filsafat yang banyak membicarakan hakekat Tuhan sebagai wujud absolut merupakan sumber dari segala sumber wujud. Sehingga semua agama samawi berasal dari wujud yang satu, atau adanya the common vision menghubungkan kembali the man of good dalam realitas eksoterik agama-agama. Disamping itu pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban, bahkan pluralisme adalah suatu keharusan bagi keselamatan manusia, melalui mekanisme dan pengembangan masing-masing pemeluk agama dan menceritakan secara obyektif dan transparan tentang histories agama yang dianutnya. (QS. Al-Baqarah2 :251), kehidupan beragama di masyarakat sering memunculkan pelbagai persoalan yang bersumber dari ketidak seimbangan pengetahuan agama, termasuk budaya sehingga agama sering dijadikan kambing hitam sebagai pemicu kebencian. Padahal fitroh agama masing-masing mengajarkan kebaikan dan kemanusiaan, seperti dalam, (QS. AlMaidah,5:48). Sayyed Husein Nasr “dalam sebuah pengantarnya “Islam Filsafat Perennial” dijelaskan” sebuah agama tidak bisa dibatasi olehnya, melainkan oleh apa yang tidak dicakup olehnya, setiap agama pada hakekatnya suatu totalitas.

Pembahasan

Pengertian pluralisme

Istilah pluralisme bukan muncul dari konteks agama Islam, kendatipun pada agama inilah sekarang banyak bermunculan ide-ide tersebut. Pemikiran pluralisme beragama muncul pada masa yang disebut pencerahan (enlightment) Eropa, tepatnya pada abad 18 Masehi. Masa ini adalah masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal (rasionalisme) dan pembebasan akal dari kungkungan-kungkungan agama. Secara harfiah, pluralisme berarti

jamak, beberapa, berbagai hal atau banyak (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, p. 691). Kata “pluralisme” berasal dari bahasa Inggris “pluralism”. Definisi pluralisme adalah suatu kerangka interaksi tempat setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleransi satu sama lain, berintraksi tanpa konflik (Subkhan, 2007, p. 28).

Secara etimologis, pluralisme agama berasal dari dua kata, yaitu “pluralisme” dan “agama”. Dalam bahasa Arab “al-ta’addudiyah aldiniyyah” dan dalam bahasa Inggris “religious pluralis”. Oleh karena istilah pluralisme agama berasal dari bahasa Inggris, maka untuk mendefinisikannya secara akurat harus merujuk pada kamus bahasa Inggris tersebut (Thoha, 2007, p. 11).

Dalam hal ini beberapa tokoh juga mendefinisikan pluralisme dalam berbagai pendapatnya antara lain: Menurut Alwi Shihab, pengertian pluralisme dapat disimpulkan menjadi 3 yaitu: pertama, pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun, yang dimaksud pluralisme adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Kedua, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Dalam hal ini Kosmopolitanisme menunjuk suatu realitas di mana aneka ragam ras dan bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Maksudnya walaupun suatu ras dan bangsa tersebut hidup berdampingan tetapi tidak ada interaksi sosial. Ketiga, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Paham relativisme menganggap “semua agama adalah sama”. Keempat, pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama tersebut (Shihab, p.41-42).

Dalam kamus filsafat, Pluralisme mempunyai ciri-ciri sebagai berikut; Pertama, Realitas fundamental bersifat jamak, berbeda dengan dualisme yang menyatakan bahwa realitas fundamental ada dua dan monisme menyatakan bahwa realitas fundamental hanya satu. Kedua; Banyak tingkatan hal-hal dalam alam semesta yang terpisah tidak dapat direduksi dan pada dirinya independent. Ketiga; Alam semesta pada dasarnya tidak ditentukan dalam bentuk dan tidak memiliki kesatuan atau kontinuitas harmonis yang mendasar, tidak ada tatanan koheren dan rasional fundamental. Pluralisme agama adalah sebuah konsep yang mempunyai makna yang luas, berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda dan dipergunakan dalam cara yang berlainan pula (Bagus, 2006, p. 853).

Dalam tradisi filsafat, pluralisme agama juga menjadi tema penting yang menjadi topik dalam filsafat perennial Ditinjau dari segi bahasa kata

perennial yang menyifati kata filsafat yang berarti kekal, abadi ditinjau lagi dari aspek yang lebih substansial, filsafat perennial selalu membicarakan membicarakan tentang adanya yang suci. Dialah wujud yang absolut, sumber dari segala wujud. Dengan demikian, filsafat ini berusaha menelusuri manifestasi yang esa dalam seluruh dimensi alam, agama, filsafat, sains, dan seni. Sebagaimana pandangan dunia yang memilih pemahaman khusus tentang yang illahi dan tempat bagi manusia dalam realitas. Bagi filsafat perennial, Realitas ultim yang illahi adalah tanpa nama, esa yang tak terjangkau tidak ada satu pun yang bisa dikatakan kecuali dengan penegasan. Misalnya bahwa yang illahi bukan person.

Pada dasarnya, pluralisme adalah sebuah pengakuan akan hukum Tuhan yang menciptakan manusia yang tidak hanya terdiri dari satu kelompok, suku, warna kulit, dan agama saja. Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda agar mereka bisa saling belajar, bergaul, dan membantu antara satu dan lainnya. Pluralisme mengakui perbedaan-perbedaan itu sebagai sebuah realitas yang pasti ada di mana saja. Justru, dengan pluralisme itu akan tergali berbagai komitmen bersama untuk memperjuangkan sesuatu yang melampaui kepentingan kelompok dan agamanya. Kepentingan itu antara lain adalah perjuangan keadilan, kemanusiaan, pengentasan kemiskinan, dan kemajuan pendidikan. Maka, pendefinisian pluralisme sebagai sebuah relativisme adalah sebuah kesalahan yang fatal. Sebab, pluralisme sendiri mengakui adanya tradisi iman dan keberagaman yang berbeda antara satu agama dengan agama lainnya.

Pandangan Pluralisme Islam di Indonesia

Di Indonesia, pluralitas dan pluralisme terutama yang terkait dengan agama seakan ditakdirkan selalu berada dalam posisi problematis. Siapa pun tidak ada yang menampik terhadap fakta keragaman di Indonesia. Sejarah keragaman agama di Indonesia telah berlangsung sangat lama. Menurut salah satu teori sejarah, Islam datang ke bumi Nusantara pada abad ke-7 M. Artinya, Islam telah menghiasi negeri ini melewati satu milenium. Tetapi Islam tidak memasuki ruang hampa. Jauh sebelum datangnya Islam, masyarakat Nusantara telah terpola ke dalam berbagai agama dan kepercayaan. Tidak hanya Islam, agama-agama lainnya pun berdatangan. Dalam versi negara, pada saat ini ada enam agama yang diakui eksistensinya, yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu (Ali, 1971, p. 14) (Abdullah, 1996, p. 5).

Al-Qur'an memberikan apresiasi bahwa masyarakat dunia terdiri dari beragam komunitas yang memiliki orientasi kehidupan masing-masing. Komunitas-komunitas tersebut harus menerima kenyataan akan keragaman sehingga mampu memberikan toleransi. Dengan perbedaan

ditekankan perlunya masing-masing untuk saling berlomba dalam menuju kebaikan, karena mereka akan dikumpulkan oleh Allah untuk memperoleh keputusan final. Apresiasi demikian artikulatif terhadap pluralisme, diilustrasikan misalnya dalam al-Qur'an, 16: 36, 13: 7, 35: 24, dan 14: 4. Tuhan menghendaki umatnya beragam, karena keragaman merupakan bagian dari sunnatullah. Hal ini terbukti dengan diberikannya pilihan-pilihan yang bisa diambil oleh manusia apakah akan mengimani atau mengingkari kebenaran Tuhan (al-Qur'an, 18: 29) serta watak kerahmatan Tuhan yang tidak terbatas (al-Qur'an, 5: 118). Penjelasan yang termuat dalam al-Qur'an, 2: 148 tentang kesempatan bagi setiap umat untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan, secara langsung telah memecahkan problema pluralisme agama (Rahman, 1996, p. 233-245.).

Islam memandang pluralisme sebagai sikap saling menghargai dan toleransi terhadap agama lain, namun bukan berarti semua agama adalah sama artinya tidak menganggap bahwa dalam Tuhan yang kami sembah adalah Tuhan yang kalian –baca; agama lain, sembah. Namun demikian Islam tetap mengakui adanya pluralisme agama yaitu dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing (lakum dinukum waliyadin), disini pluralisme diorientasikan untuk menghilangkan konflik, perbedaan dan identitas agama-agama yang ada.

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menunjukkan pada nilai-nilai pluralisme, sebagaimana al-Qur'an sampaikan;

Artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim diantara mereka, dan katakanlah kami telah beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri." Qs. Al-Ankabut (29);46.

Setelah mengetahui berbagai definisi pluralisme, maka akan didapat pengertian pluralisme agama adalah suatu sikap membangun tidak saja kesadaran normatif teologis tetapi juga kesadaran sosial, di mana kita hidup di tengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya.

Menurut Nurcholis Madjid, pluralisme agama dapat diambil melalui tiga sikap agama:

1. Sikap eksklusif dalam melihat agama lain
Sikap ini memandang agama-agama lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan umat.
2. Sikap inklusif.
Sikap ini memandang agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita (Madjid, 1996, p. 56).

3. Sikap pluralis

Sikap ini bisa terekspresikan dalam macam-macam rumusan, misalnya “agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama”, “agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran yang sama sah”, atau “setiap agama mengekspresikan bagian penting bagi sebuah kebenaran”.

Pada dasarnya Islam bersifat inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis, buktinya dalam surat Ali ‘Imran: 85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi (Departemen Agama, 2002, p. 76).”

Pluralisme sesungguhnya adalah sebuah aturan Tuhan (sunnatullah) yang tidak akan berubah, sehingga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Islam memandang pluralisme sebagai sikap saling menghargai dan toleransi terhadap agama lain, namun bukan berarti semua agama adalah sama artinya tidak menganggap bahwa dalam Tuhan yang kami sembah adalah Tuhan yang kalian baca agama lain, sembah. Namun demikian Islam tetap mengakui adanya pluralisme agama yaitu dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing (lakum dinukum waliyadin), disini pluralisme diorientasikan untuk menghilangkan konflik, perbedaan dan identitas agama-agama yang ada. Selanjutnya, dalam bukunya *Anggukan retmis kaki* pak kyai Emha Ainun Najib sampaikan bahwa ditengah pluralitas sosial dan agama di era modern saat ini merupakan lahan kita untuk menguji dan memperkembangkan kekuatan keislaman kita (Najib, 1995, p. 79). Karena pemenang didapat dari seleksi ketat antar kompetitor siapa yang konsisten dengan keimanan dan berpegang teguh pada ketaqwaannya, maka dialah pemenangnya.

Dalam kehidupan modern, masalah pluralisme dapat dikatakan sebagai agenda kemanusiaan yang perlu mendapatkan respon secara arif dan konstruktif. Dikatakan demikian, karena bagaimanapun pluralisme merupakan kenyataan sosiologis yang tidak dapat dihindari. Ia merupakan bagian dari sunnatullah, sebagai kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan.

Dengan memperhatikan kondisi objektif masyarakat Indonesia umumnya yang begitu majemuk keberagamaannya, maka studi agama (religious studies) terasa sangat urgen dan mendesak untuk dikembangkan. Dengan melakukan berbagai kajian yang menggunakan pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan pendekatan yang historis kritis diharapkan

akan terwujud toleransi antar umat beragama. Jika sikap toleransi tidak bisa ditumbuhkan dengan baik, maka kemungkinan akan terjadi berbagai konflik yang bernuansa agama atau agama dijadikan sebagai alat oleh kelompok tertentu akan mudah terjadi. Keadaan seperti ini tentu saja merugikan semua kelompok dan membuat kondisi sosial negara ini menjadi buruk. Kerukunan antar umat beragama yang selama ini sudah terwujud meskipun belakangan ini terjadi beberapa konflik dan pertikaian yang mengatasnamakan agama hendaknya tetap dipertahankan. Oleh karena itu, setiap kelompok keagamaan haruslah bersikap arif dalam menyikapi keadaan ini, jangan sampai kemajemukan tersebut menjadi bencana bagi bangsa ini.

Pemerintah Indonesia sering menyebut keberagaman ini dengan akronim SARA, yaitu suku, agama, ras, dan antar golongan. Sebagian kalangan menganggap bahwa SARA ini merupakan sumber konflik yang dapat meledak kapan saja dan mengancam integrasi nasional. Oleh karena itu, berbagai peristiwa yang terjadi pada dasawarsa belakangan ini dianggap bernuansa SARA yang harus cepat diselesaikan. Pejabat terkait tidak melakukan pengkajian yang mendalam, apakah peristiwa tersebut memang murni disebabkan oleh SARA atau faktor lain, dan SARA hanya dijadikan isu untuk membuat eskalasi konflik, karena SARA merupakan persoalan primordial bagi masyarakat Indonesia.

Penyelesaian implikasi negatif dari pluralisme tidak harus dengan cara yang mengarah pada pengingkaran kenyataan pluralisme itu sendiri. Cara demikian seringkali nampak pada upaya menciptakan suatu hegemonitas berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pencegahan implikasi negatif pluralisme yang perlu dilakukan pertama-tama adalah pengembangan adanya sikap arif dalam menerima pluralisme. Berikutnya, bagaimana mengembangkan pluralisme menjadi kekuatan sinergis dalam kehidupan masyarakat di masa depan. Dalam konteks inilah, agama dan demokrasi mempunyai peran strategis. Agama dalam konteks pluralisme akan menjadi landasan etis, sementara demokrasi akan menjadi semacam common denominator.

Sikap agama terhadap pluralisme sangat jelas. Agama tidak menolak adanya pluralisme, bahkan agama memberikan kerangka sikap etis. Dari sudut pandang ajaran Islam, sikap positif tersebut dan kerangka sikap etis yang harus dikembangkan tercermin dalam beberapa ayat al-Qur'an yang secara eksplisit mengakui kenyataan tersebut seperti QS AL-Hujarat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Agama-agama lain, misalnya dalam Kristen terdapat kecenderungan pemikiran yang sama dalam menghadapi persoalan pluralisme. Sebelumnya, terdapat persoalan teologis dalam Kristen yang menjadi kendala utama pengembangan dialog dengan agama lain. Persoalan tersebut berhubungan dengan masalah keselamatan di luar Kristus (sateriologi). Sebelum konsili Vatikan II, terdapat penafsiran yang salah tentang kalimat *extra ecelisiam nulla salus* (di luar gereja tidak memperoleh keselamatan). Dengan diterbitkannya naskah *Nostra aetate*, Gereja Katolik Roma mengakui eksistensi agama-agama lain (Tebba, 1993).

Perkembangan teologi Kristiani di atas, menurut Tillich tidak bisa dilepaskan dari perjumpaan Kristen dengan agama-agama lain. Dalam perjumpaan tersebut, banyak teolog Kristen yang kemudian menarik kesimpulan bahwa teologi Kristen tidak dapat terus dirumuskan terpisah dari agama-agama lain. Kesimpulan demikian kemudian memandang bahwa perkembangan teologi Kristen di masa yang akan datang merupakan hasil langsung dari dialog yang serius dengan agama-agama lain (Arifin, p. 34-35). Dalam diskursus teologis Kristen mengenai persoalan dialog agama-agama, berkembang pemikiran yang mengarah pada perlunya pendekatan dialogis. Dalam konteks teologi Kristen, dialog demikian tidak dimaksudkan untuk menyelaraskan atau menyamakan keyakinan agama-agama, melainkan pengakuan bahwa tiap-tiap orang beragama memiliki keyakinan yang teguh dan mutlak, dan juga keyakinankeyakinan itu memang berbeda.

Dialog teologi Kristen bertolak dari suatu asumsi utama, bahwa tiap-tiap agama mempunyai tuntutan mutlak yang tidak dapat dinisbikan (Coward, 1989). Sebagai sebuah fakta historis-sosiologis, pluralitas menurut Budhi Munawar Rachman, tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar kebaikan negatif (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme. Pluralisme akan dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bound of civility*). Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi

keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme perawatan, pengawasan, dan pengimbangan yang dihasilkannya (Rachman, 2000, p. 109-110).

Keberagaman merupakan sunnatullah yang harus direnungi dan diyakini setiap umat, kesadaran umat beragama menjadi kunci bagi keberlangsungan dalam menjalankan agamanya masing-masing. Setiap agama memiliki substansi kebenaran, dalam filsafat prenil suatu konsep dalam wacana filsafat yang banyak membicarakan hakekat Tuhan sebagai wujud absolut merupakan sumber dari segala sumber wujud. Sehingga semua agama samawi berasal dari wujud yang satu, atau adanya the common vision menghubungkan kembali the man of good dalam realitas eksoterik agama-agama. Disamping itu pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban, bahkan pluralisme adalah suatu keharusan bagi keselamatan manusia, melalui mekanisme dan pengimbangan masing-masing pemeluk agama dan menceritakan secara obyektif dan transparan tentang histories agama yang dianutnya.

Islam memandang pluralisme sebagai sikap saling menghargai dan toleransi terhadap agama lain, namun bukan berarti semua agama adalah sama artinya tidak menganggap bahwa dalam Tuhan yang kami sembah adalah Tuhan yang kalian –baca; agama lain, sembah. Namun demikian Islam tetap mengakui adanya pluralisme agama yaitu dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing (lakum dinukum waliyadin), disini pluralisme diorientasikan untuk menghilangkan konflik, perbedaan dan identitas agama-agama yang ada.

Kesimpulan

Pluralisme bukan muncul dari konteks agama Islam, kendatipun pada agama inilah sekarang banyak bermunculan ide-ide tersebut. Pemikiran pluralisme beragama muncul pada masa yang disebut pencerahan (enlightment) Eropa, tepatnya pada abad 18 Masehi. Dalam kamus filsafat, Pluralisme mempunyai ciri-ciri sebagai berikut; Pertama, Realitas fundamental bersifat jamak, berbeda dengan dualisme yang menyatakan bahwa realitas fundamental ada dua dan monisme menyatakan bahwa realitas fundamental hanya satu. Kedua; Banyak tingkatan hal-hal dalam alam semesta yang terpisah tidak dapat direduksi dan pada dirinya independent. Ketiga; Alam semesta pada dasarnya tidak ditentukan dalam bentuk dan tidak memiliki kesatuan atau kontinuitas harmonis yang mendasar, tidak ada tatanan koherendan rasional fundamental. Pluralisme agama adalah sebuah konsep yang mempunyai makna yang luas, berkaitan dengan penerimaan

terhadap agama-agama yang berbeda dan dipergunakan dalam cara yang berlainan pula.

Sikap agama terhadap pluralisme sangat jelas. Agama tidak menolak adanya pluralisme, bahkan agama memberikan kerangka sikap etis. Demi mendapatkan solusi mengenai masalah-masalah keagamaan manusia, khususnya mengenai pluralism agam terdapat dua perkataan yang saling berkaitan satu sama lain. apabila apabila hilang salah satu maka tidak akan berfungsi keduanya. Pendekatan yang pertama adalah bagaimana kita melihat masalah keagamaan manusia berdasarkan sudut pandang norma-norma wahyu yang ada dalam agama itu sendiri.

Jadi, pluralisme sesungguhnya adalah sebuah aturan Tuhan (sunnatullah) yang tidak akan berubah, sehingga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Islam memandang pluralisme sebagai sikap saling menghargai dan toleransi terhadap agama lain, namun bukan berarti semua agama adalah sama artinya tidak menganggap bahwa dalam Tuhan yang kami sembah adalah Tuhan yang kalian baca agama lain, sembah. Namun demikian Islam tetap mengakui adanya pluralisme agama yaitu dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing (lakum dinukum waliyadin), disini pluralisme diorientasikan untuk menghilangkan konflik, perbedaan dan identitas agama-agama yang ada. Selanjutnya, dalam bukunya *Anggukan retmis kaki* pak kyai Emha Ainun Najib sampaikan bahwa ditengah pluralitas sosial dan agama di era modern saat ini merupakan lahan kita untuk menguji dan memperkembangkan kekuatan keislaman kita. Karena pemenang didapat dari seleksi ketat antar kompotitor siapa yang konsisten dengan keimanan dan berpegang teguh pada ketaqwaannya, maka dialah pemenangnya.

Islam memandang pluralisme sebagai sikap saling menghargai dan toleransi terhadap agama lain, namun bukan berarti semua agama adalah sama artinya tidak menganggap bahwa dalam Tuhan yang kami sembah adalah Tuhan yang kalian –baca; agama lain, sembah. Namun demikian Islam tetap mengakui adanya pluralisme agama yaitu dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing (lakum dinukum waliyadin), disini pluralisme diorientasikan untuk menghilangkan konflik, perbedaan dan identitas agama-agama yang ada.

Referensi

Ali, .A. Mukti. *Alam Pemikiran Modern di Indonesia*. (Yogyakarta : Yayasan "NIDA. 1971). hlm 14; Amin Abdullah. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*. 1996. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. 2006. Jakarta: Gramedia.

- Coward, Harold. *Pluralisme Tantangan Agama-Agama*. 1989. Yogyakarta : Kanisius.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2002. Jakarta:Mekar Surabaya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. 1989. Jakarta: Balai Pustaka.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif & Kuantitatif)*. 2008 Jakarta: Gang Persada Press.
- Madjid, Nurcholis. *mencari Akar-Akar Islam bagi Pluralisme Modern: pengalaman Indonesia*. Dalam Jalan Baru. editor Mark . Woord. 1998. Bandung: Mizan.
- Najib , Emha Ainun.*Anggukan retmis kaki pak kyai*. 1995. Surabaya: Risalah gusti.
- Rachman, Budhi Munawar. "*Pluralisme dan Inklusivisme dalam Wacana Keberagaman: Upaya Mencegah Konflik Antaragama*". dalam Syifaul. dkk (eds.). *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*. 2000. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Qur'an*. 1996. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Shihab , Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka*.
- Subkhan , Imam. *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya*. 2007. Yogyakarta: Kanisius.
- Tebba, Sudirman. *Islam Orde Baru: Perubahan Politik dan Keagamaan*. 1993. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Thoha , Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama:Tinjauan Kritis*. 2007. Jakarta: Perspektif.